

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil temuan penelitian sejak masa orientasi hingga pembelajaran tindakan siklus kedua pertemuan ketiga, hasil wawancara baik dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran, maupun siswa kelas VII-G, aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran, maupun hasil belajar siswa, Observer memperoleh beberapa kesimpulan sehubungan dengan penerapan *Dual-Coding Theory* dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VII-G SMP Negeri 3 Mande.

Sebelum penerapan *Dual Coding Theory* dalam pembelajaran IPS, kegiatan belajar mengajar mata pelajaran IPS masih belum memisahkan antara informasi pembelajaran verbal dengan visual. Bahkan guru cenderung hanya menyajikan materi pembelajaran secara verbal (ceramah). Adapun aktivitas siswa adalah mendengarkan ceramah guru dan menghafal rangkuman materi dari buku sumber untuk kemudian dites oleh guru. Hal ini berdampak kepada motivasi belajar siswa yang rendah, terlihat dari aktivitas siswa selama belajar di kelas, ada yang tertidur atau bercanda dengan kawannya. Dan akhirnya, hasil belajar siswa rendah. Padahal fasilitas di sekolah sangat memungkinkan guru untuk berinovasi menggunakan beragam metode dan media pembelajaran visual.

Dalam penerapan *Dual Coding Theory*, terdapat perbedaan antara tindakan pada siklus I dengan siklus II. Pada pelaksanaan tindakan siklus I, guru masih belum terbiasa dengan langkah-langkah *DCT* dalam pembelajaran. Sehingga yang terjadi adalah guru tidak menjalankan langkah-langkah pembelajaran dengan *DCT* seperti yang telah dituangkan dalam rencana pembelajaran secara berurutan. Guru Mitra juga tampak kaku dalam mengajar. Sementara siswa masih sangat pasif dalam pembelajaran. Dalam proses refleksi, observer dan Guru Mitra

berdiskusi mengenai apa yang sebaiknya dilakukan untuk memperbaiki hal tersebut.

Berdasarkan refleksi pada akhir siklus I, observer dan Guru Mitra sepakat untuk menambahkan metode “Roda Berantai” dalam penerapan *DCT* pada pembelajaran IPS, tujuannya terutama agar siswa lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pada siklus II pertemuan pertama, siswa mulai terlibat aktif dalam pembelajaran. Pada pertemuan kedua, siswa bahkan sudah berani untuk menyimpulkan pembelajaran, satu aktivitas yang tidak pernah muncul dalam tindakan siklus sebelumnya. Dari hasil wawancara juga terungkap bahwa siswa merasa senang dengan adanya variasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Hasil utama dari penelitian ini adalah pemahaman guru mengenai pemrosesan informasi dalam memori siswa. Dan adanya peningkatan keterampilan mengajar guru, yang menjadi salah satu tuntutan profesional guru. Kriteria Ketuntasan Minimal untuk mata pelajaran IPS di SMP Negeri 3 Mande adalah Tujuh Puluh. Perbandingan nilai hasil belajar IPS siswa kelas VII-G antara sebelum tindakan dengan setelah pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II menunjukkan kenaikan yang cukup tinggi. Nilai rata-rata nilai IPS siswa kelas VII-G pada masa pra-siklus Lima Puluh, Enam dan hanya Tiga orang yang nilainya mencapai atau melebihi KKM. Setelah pelaksanaan tindakan siklus I, rata-rata nilai IPS kelas VII-G menjadi Enam Puluh Delapan, Tiga dan Lima Belas orang siswa nilainya mencapai atau melebihi KKM. Sedangkan nilai rata-rata IPS kelas VII-G setelah pelaksanaan siklus II adalah Tujuh Puluh Lima, Dua dan Tiga Puluh Lima orang siswa nilainya mencapai atau melebihi KKM, sehingga dinyatakan tuntas.

Kendala utama yang dihadapi Guru Mitra dan Observer dalam pelaksanaan tindakan adalah pemahaman Guru Mitra mengenai *DCT* dan langkah-langkah operasionalnya dalam pembelajaran IPS. Kemudian pengelolaan kelas oleh Guru Mitra yang belum optimal. Hal ini berdampak pada aktivitas gur dan siswa dalam pembelajaran dengan menerapkan *DCT* yang masih belum

optimal. Namun melalui diskusi antara Observer dengan Guru Mitra dalam proses refleksi, kendala-kendala tersebut dapat diatasi. Tidak ada kendala berarti dari pihak sekolah maupun sarana prasarana.

## **B. REKOMENDASI**

Pemahaman mengenai cara pemrosesan informasi di dalam memori siswa akan membantu guru untuk menentukan metode pembelajaran yang akan meningkatkan pemahaman siswa secara lebih efektif. Oleh sebab itu guru perlu mempelajari lebih dalam bagaimana informasi berupa materi pelajaran diolah dalam memori siswa, sehingga dapat menyusun program perencanaan yang efektif dan efisien dengan hasil yang memuaskan. Penggunaan gambar dan kata-kata kongkrit lebih memudahkan siswa untuk memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Namun aktivitas siswa selama proses pembelajaran juga perlu menjadi pertimbangan. Rekomendasi dari hasil penelitian ini adalah, peneliti lain dapat mencoba untuk menggabungkan prinsip-prinsip *DCT* dalam pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif. Sebab penelitian ini masih menekankan pada sistem belajar individu. Tentu dengan menggunakan media pembelajaran yang lebih bervariasi.